

**PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP PENERTIBAN YANG  
DILAKUKAN OLEH PEMERINTAH KOTA PEKANBARU  
(Studi Di Jalan HR. Soebrantas Kecamatan Tampan)**

**Oleh: Feni Andriani**

**Email: [Feniandriani0215@gmail.com](mailto:Feniandriani0215@gmail.com)**

**Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M. Psi**

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru**

**28293-Telp/Fax. 0761-63277**

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pandangan dan strategi Pedagang Kaki Lima terhadap penertiban yang dilakukan oleh pemerintah kota Pekanbaru. Merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang mempunyai ekonomi rendah seperti Pedagang Kaki Lima di Jalan HR. Soebrantas. Teori yang digunakan adalah teori persepsi, tindakan rasional dan kapital sosial. Analisa data dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif, teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah purposive di mana jumlah informan berjumlah 10 orang yang terdiri dari pedagang kaki lima, satpol pp dan konsumen. Dari hasil penelitian di lapangan bahwa persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) memberikan respon yang baik, penertiban yang dilakukan sudah benar dan bagus, adapun respon yang tidak baik dari pedagang yaitu dengan mengatakan penertiban yang dilakukan tidak bagus karena penggusuran yang dilakukan tidak merata. Dalam melakukan aktivitas berdagang pedagang memiliki strategi bertahan dalam menghadapi penertiban yaitu dengan melakukan resistensi atau perlawanan, resistensi dilakukan dengan dua cara antara lain resistensi terbuka dan resistensi terselubung.

***Kata Kunci: Pedagang Kaki Lima, Persepsi, Strategi***

**PERCEPTION STREET VENDORS (Informal Sector) CURBING BY THE  
GOVERNMENT PEKANBARU  
(Road Studies in HR. Soebrantas District Tampan)**

**By: Feni Andriani**

**Email: [Feniandriani0215@gmail.com](mailto:Feniandriani0215@gmail.com)**

**Supervisor: Prof. Dr. H. Yusmar Yusuf, M. Psi**

**Department of Sociology Faculty of Social and political sciences**

**University of Riau**

**Bina Widya Campus Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru**

**28293-Telp/Fax. 0761-63277**

**ABSTRACT**

This research is to study analyzes the views and strategies of Street Vendors of the demolition carried out by the municipality of Pekanbaru. Is a social phenomenon that occurs in people who have low income as street vendors (Informal Sector) at HR. Soebrantas. The theory used is the theory of perception, rational action and social capital. The data analysis was done by descriptive qualitative data collection techniques in this research is purposive in which the number of informants numbering 10 people consisting of hawkers, pp municipal police and the consumer. From the results of research in the field that the perception of street vendors (Informal Sector) give a good response, demolition is done is correct and good, while the response is not good from the merchant is to say demolition is done is not good because of evictions uneven. In conducting trade activities of traders has a coping strategy in facing demolition by performing resistance or resistance, resistance is done in two ways, among others, resistance to open and covert resistance

***Keywords: Street Vendors (Informal Sector), Perception, Strategy***

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Suatu fenomena urbanisasi di dunia ketiga cukup menarik adalah aktivitas sektor informal yang ada di perkotaan. Jumlah penduduk yang besar diikuti dengan peningkatan penyediaan lapangan kerja di sektor formal menyebabkan sektor informal telah menjadi aktivitas ekonomi alternative bagi penduduk kota setelah sektor formal dan telah membuktikan kemampuannya untuk dapat bertahan dalam kondisi ekonomi sulit. Salah satu sektor informal yang sampai saat ini tidak terselesaikan yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) khususnya yang berada di Kota Pekanbaru.

Pedagang Kaki Lima terbagi 2 yaitu:

1. Pedagang kaki lima legal
2. Pedagang kaki lima ilegal

Pedagang kaki lima jenis kedua yang membutuhkan penangan khusus terutama dari pemerintah, karena mereka seringkali tidak mengindahkan tata tertib yang telah ada. Sekarang banyak pedagang yang berjualan di badan Jalan HR. Soebrantas Pekanbaru, padahal sudah ada larangan dari pemerintah.

Keresahan sosial yang diakibatkan oleh PKL di sepanjang Jalan HR. Soebrantas yaitu mengganggu kenyamanan pengguna jalan, serta merusak keindahan kota. Selain itu, keberadaan PKL yang tidak terkendali mengakibatkan pejalan kaki berdesak-desakan, sehingga dapat menimbulkan tindak kriminal (pencopetan).

### **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Penertiban yang dilakukan oleh

Satpol PP di Jalan HR. Soebrantas?

2. Bagaimana Strategi bertahan Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam menghadapi penertiban yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL) terhadap Penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP di Jalan HR. Soebrantas.
2. Untuk mengetahui Strategi bertahan Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam menghadapi penertiban yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak atau Dinas Pasar terkait dalam menetapkan kebijakan terhadap Pedagang Kaki Lima.
2. Sebagai sumbangsih penulis terhadap kemajuan ilmu sosiologi dalam mendapatkan analisa baru yang belum banyak tergalil secara tuntas tentang keberadaan Pedagang Kaki Lima sebagai salah satu jenis sektor informal.
3. Sebagai sumber informasi lebih lanjut dalam penelitian yang sama.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Persepsi**

Persepsi sosial merupakan proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain.

Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Miftah (2003:154):

- a. Faktor internal
- b. Faktor eksternal

Persepsi dalam masyarakat terbagi 2 yaitu:

- a. Persepsi masyarakat terhadap objek fisik
- b. Persepsi masyarakat terhadap lingkungan sosial.

## 2.2 Tindakan Rasional

Tindakan Rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan.

Pedagang dikatakan rasional apabila tindakannya:

- a. Memperhitungkan keuntungan atau kerugian.
- b. Melakukan perhitungan biaya
- c. Mengetahui untung dan resiko tindakan
- d. Memaksimalkan pemanfaatan aspek ruang dan waktu untuk mencapai tujuan
- e. Memaksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan.

## 2.3 Kapital Sosial

Menurut Robert Putnam (1999) Kapital Sosial adalah jaringan-jaringan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang timbul di antara para anggota perkumpulan, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama. Ide dasar teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai kontak sosial berpengaruh terhadap produktivitas individu dan kelompok.

Modal sosial menjelaskan mengapa beberapa kelompok dapat mewariskan keistimewaan posisi sosial-ekonomi mereka: melalui orang yang diberi kuasa, mereka memobilisasi modal seluruh kelompok, seperti anggota keluarga yang

kuat, murid senior di sekolah elit, anggota kelompok terpilih, atau kaum bangsawan. Sebagai bentuk modal, sumber daya jaringan membutuhkan investasi tenaga kerja dan sosiabilitas yang konstan guna menjaga nilai-nilai ini. Adapun sumber daya dari kapital sosial meliputi jaringan, kepercayaan, nilai dan norma.

## 2.4 Sektor Informal

Pencetus istilah sektor informal pertama kali ialah Keith Hart yang berkebangsaan Inggris, dalam tulisannya yang diterbitkan tahun 1971, setelah melakukan kegiatan penduduk dikota Accra dan Nima, Ghana. Konsep sektor informal yang dilontarkan Hart ini kemudian dikembangkan dan diterapkan oleh ILO dalam penelitian di delapan kota Dunia Ketiga yaitu Free Town (Sicra Leone), Lagos dan Kana (Nigeria), Kumasi (Ghana), Kolombo, Jakarta, Manila, Kordoba dan Campinas (Brazil). Istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan sejumlah aktivitas tenaga kerja yang berada diluar pasar tenaga kerja formal yang terorganisir. Dikatakan "diluar pasar" karena sektor ini termasuk kelompok yang tidak permanen atau tidak ada jaminan tentang keberlangsungan pekerjaan yang dimilikinya.

## 2.5 Kebijakan Pemerintah Tentang Ketertiban Umum

Di dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2002 Tentang Ketertiban Umum khususnya tentang Tertib Usaha Tertentu pasal 19 ayat 1 di Kota Pekanbaru. Salah satu cara untuk menciptakan keberhasilan penerapan kebijakan Pemerintah kepada masyarakat khususnya kepada Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjadi target atau sasaran kebijakan tersebut harus ditransmisikan dengan baik, sehingga Peraturan Daerah (Perda) tersebut dapat di terapkan dengan baik.

Perumusan suatu kebijakan Negara merupakan suatu proses yang tidak mudah. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses pembuatan kebijakan. Menurut Islamy (Dalam Alvin Ferino 2010:29) ada 6 langkah perumusan kebijakan Negara, yaitu:

1. Perumusan masalah.
2. Proses memasukkan masalah kebijakan Negara kedalam agenda pemerintah.
3. Perumusan usulan kebijakan Negara kedalam agenda pemerintah.
4. Proses legitimasi kebijakan Negara.
5. Pelaksanaan kebijakan Negara.
6. Penilaian kebijakan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis yang dilakukan terhadap informan yang melakukan aktivitas perdagangan di Badan Jalan HR. Soebrantas Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, yaitu di Jalan HR. Soebrantas. Jalan HR. Soebrantas dipilih karena di Jalan ini banyak sekali Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di badan jalan.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penertiban yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru (Studi di Jalan HR. Soebrantas Kecamatan Tampan). Maka dalam pelaksanaan penelitian ini ditetapkan secara *purposive sampling* dengan tujuan penelitian ditetapkan memilih pedagang kaki lima, yaitu dengan menentukan

pedagang Kaki Lima (PKL) sebanyak 7 orang sebagai informan artinya hanya pedagang dari perwakilan jenis dagangan saja, sedangkan key informan ada 1 orang dari pihak pemerintahan yaitu satpol pp dan juga 2 orang konsumen (pembeli).

## **3.3 Jenis dan Sumber Data**

### **3.3.1 Data primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari responden yang berguna untuk menjawab permasalahan yang ada, data primer diperoleh langsung dari lapangan dengan teknik wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Data primer berisi tentang identitas responden, pekerjaan, penghasilan, dan lain-lainnya.

### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada, guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan. Data ini dikumpulkan dari beberapa informasi penting, instansi terkait antara lain Kantor Dinas Pasar Kota Pekanbaru, studi kepustakaan, dan literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan maupun untuk mengamati gejala-gejala, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

### **3.4.1 Observasi**

Observasi adalah mengadakan pengamatan langsung di lapangan yang terkait dengan segala macam yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti antara lain adalah keadaan lokasi penelitian, kondisi sarana dan prasarana yang ada, kondisi pedagang kaki lima di Jalan HR. Soebrantas, keberadaan pedagang kaki lima, dan lain-lain.

### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti

dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Dalam wawancara ini peneliti akan mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula oleh responden.

### 3.4.3 Dokumentasi

Penelitian ini didukung dengan cara mengambil gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian di lokasi penelitian yaitu di jalan HR. Soebrantas. Serta menggunakan literatur-literatur di perpustakaan untuk menggabungkan hal-hal yang bersifat teoritis.

### 3.5 Analisis Data

Tahap akhir suatu proses penelitian ini adalah analisis data, yaitu suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data penelitian kedalam pola, kategori, dan satuan uraian data sehingga dapat diketahui dari penelitian dengan permasalahan yang telah ditetapkan. Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang selanjutnya dianalisis berdasarkan teori-teori dalam penelitian ini dan disajikan dalam bentuk narasi secara kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Informan

#### 5.1.1 Jenis Kelamin dan Etnis

Pedagang Kaki Lima yang berlokasi di Jalan HR. Soebrantas terdiri dari laki-laki dan perempuan serta hanya berasal dari satu etnis yaitu Minang. Untuk mengetahui jenis kelamin dan etnis Pedagang Kaki Lima dapat dilihat pada tabel 5.1.1 berikut ini:

Tabel 5.1.1  
Distribusi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan HR. Soebrantas Pekanbaru Berdasarkan Jenis Kelamin dan Etnis

No	Jenis Kelamin	Etnis			Jumlah
		Java	Batak	Minang	
1	Laki-laki	-	-	5	5
2	Perempuan	-	-	2	2
Jumlah		-	-	7	7

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2015

#### 5.1.2 Kelompok Umur

Untuk melihat karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan HR. Soebrantas dari sisi tingkat umur informan, dapat dilihat pada tabel 5.1.2 berikut ini:

Tabel 5.1.2  
Distribusi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan HR. Soebrantas Pekanbaru Berdasarkan Tingkat Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi	
		Orang	Persentase (100%)
1	<30	3	42.9
2	31-40	2	28.6
3	>41	2	28.6
Jumlah		7	100.0

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2015

#### 5.1.3 Tingkat Pendidikan

Untuk melihat karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan HR. Soebrantas dari sisi tingkat pendidikan terakhir informan, dapat dilihat pada tabel 5.1.3 berikut ini:

Tabel 5.1.3  
Distribusi Pedagang Kaki Lima (PKL) di

Jalan HR. Soebrantas Pekanbaru  
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	
		Orang	Persentase (100%)
1	SD	3	42.9
2	SMP	-	-
3	SMA	3	42.9
4	S1	1	14.3
Jumlah		7	100.0

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2015

#### 5.1.4 Status Perkawinan

Keinginan mendapatkan pekerjaan bukanlah di dasarkan untuk memperoleh nafkah semata namun bekerja itu dapat pula memberikan martabat bagi seseorang. Inilah sering dikisahkan bahwa pekerjaan dapat memberikan harkat dan mrtabat bagi seseorang. Kebutuhan akan pekerjaan tidak hanya bagi mereka yang sudah berumah tangga, namun berlaku pula bagi mereka yang belum berumah tangga.

Pedagang Kaki Lima yang ada di Jalan HR. Soebrantas di lihat dari status perkawinan sebagian besar berstatus kawin, sedangkan yang belum kawin tidak begitu banyak, apalagi mereka yang berstatus janda/duda, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 5.1.4 berikut:

Tabel 5.1.4  
Distribusi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan HR. Soebrantas Pekanbaru Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	
		Oran g	Persentase (100%)
1	Kawin	4	57.1
2	Belum Kawin	2	28.6
3	Janda/Duda	1	14.3
Jumlah		7	100.0

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2015

#### 5.1.5 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan akan mempengaruhi besar kecilnya beban yang harus dipikul oleh para pedagang kaki lima. Untuk melihat karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan HR. Soebrantas dari sisi jumlah tanggungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1.5  
Distribusi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan HR. Soebrantas Pekanbaru Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan	Frekuensi	
		Orang	Persentase (100%)
1	Tidak Ada	4	57.1
2	<3 Orang	1	14.3
3	3-7 Orang	2	28.6
Jumlah		7	100.0

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2015

#### 5.1.6 Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan untuk mengisi waktu luang dan menambah penghasilan. Untuk meliahat pekerjaan sampingan pedagang kaki lima tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1.6 berikut:

Tabel 5.1.6  
Distribusi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan HR. Soebrantas Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

No	Pekerjaan Sampingan	Frekuensi	
		Orang	Persentase (100%)
1	Tidak Ada	5	71.4
2	Pedagang Kaki Lima	2	28.6
Jumlah		7	100.0

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2015

### 5.1.7 Perolehan Modal

Kemampuan unit kegiatan usaha akan ditentukan oleh faktor manusia dan sarana yang terlibat di dalamnya. Faktor manusia tercakup di dalamnya sifat pribadi dan keterampilan, dimana sifat pribadi akan banyak ditentukan oleh lingkungan dan falsafah hidupnya yang selanjutnya akan lebih menentukan motivasinya, sedangkan keterampilan akan diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman.

Pembiayaan dalam hubungan kegiatan usaha di kalangan pedagang kaki lima di Jalan HR. Soebrantas pada umumnya berupa modal sendiri, saudara, orang tua dan pinjaman yang lebih lanjutnya dapat dilihat pada tabel 5.1.7 berikut ini:

Tabel 5.1.7  
Distribusi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan HR. Soebrantas Pekanbaru Berdasarkan Perolehan Modal

No	Perolehan Modal	Frekuensi	
		Orang	Persentase (100%)
1	Tabungan Sendiri	4	57.1
2	Saudara	1	14.3
3	Orang Tua	1	14.3
4	Pinjaman dari orang	1	14.3
Jumlah		7	100.0

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2015

### 5.1.8 Lokasi Berjualan

Lokasi yang strategis atau tidak, izin maupun restribusi merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para pedagang, karena apabila lokasi berjualan kurang strategis maka mereka tidak akan mendapatkan keuntungan.

Melihat tanggapan pedagang kaki lima berdasarkan alasan paling mendasar memilih Jalan HR. Soebrantas

sebagai lokasi berjualan dapat dilihat pada tabel 5.1.8 berikut:

Tabel 5.1.8  
Distribusi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan HR. Soebrantas Pekanbaru Berdasarkan Lokasi Berjualan

No	Lokasi Berjualan	Frekuensi	
		Orang	Persentase (100%)
1	Strategis	6	85.7
2	Kurang Strategis	1	14.3
3	Tidak Strategis	-	-
Jumlah		7	100.0

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2015

### 5.2 Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penertiban Yang Di Lakukan Oleh Satpol PP.

Perkembangan kota yang diiringi dengan perkembangan yang semakin pesat, akhirnya menuntut kepada tingkat kualitas kesejahteraan masyarakat. Hal ini membuat masyarakat berjualan untuk bisa hidup layak. Salah satunya berjualan di badan jalan yang membuat keamanan dan ketertiban umum terganggu.

Persepsi pedagang kaki lima terhadap penertiban yang di lakukan oleh Satpol PP akan diungkapkan oleh 7 subjek penelitian di bawah ini:

#### 1. Subjek Anton

Anton merupakan salah satu pedagang jam tangan yang baru 3 bulan berjualan di Jalan HR. Soebrantas serta mendapatkan barang dagangan di grosiran Jl. Nangka dengan biaya yang dikeluarkan sekitar kurang lebih Rp. 120.000,- per hari dan keuntungan yang didapatkan sebesar kurang lebih Rp. 150.000,- per hari. Anton memilih berjualan di badan Jalan HR. Soebrantas karena di sini banyak pembeli, kalau di

pasar tidak ada uang untuk membayar lapak. Kendala yang di hadapi Anton saat berjualan yaitu hujan dan Satpol PP.

Anton memiliki pandangan penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP sebagaimana dikatakan Anton kepada peneliti:

*“Sebenarnya saya telah mengetahui bahwa telah ada larangan untuk berjualan di badan Jalan HR. Soebrantas ini melalui spanduk dan Satpol PP itu sendiri, namun saya tetap berjualan di lokasi ini, karena jika berjualan di pasar tidak ada uang untuk membayar sewa, kalau gratis saya mau. Saya memandang penertiban yang dilakukan Satpol PP itu bagus tapi untuk Jalan Hijau, kalau di sini sebaiknya di biarkan saja. Satpol PP saat melakukan penertiban tidak ada melakukan tindak kekerasan dan masih memberikan toleransi yaitu hanya diberi tahu tidak boleh berjualan di sini”.*

## 2. Subjek Rizky

Rizky merupakan salah satu pedagang buah yang baru 3 bulan berjualan di Jalan HR. Soebrantas serta mendapatkan barang dagangan dari Medan (Beras Tagi) dengan biaya yang dikeluarkan sekitar kurang lebih Rp. 8.000.000-Rp. 10.000.000,- per minggu dan keuntungan yang didapatkan sebesar kurang lebih Rp. 300.000,- per hari. Rizky memilih berjualan di badan Jalan HR. Soebrantas karena ia merasa nyaman, banyak orang lewat sehingga mudah menemukan pembeli dibandingkan dengan di pasar, kalau di pasar banyak yang berjualan sehingga banyak saingan. Kendala yang di hadapi Rizky saat berjualan yaitu hujan dan Satpol PP.

Rizky memiliki pandangan penertiban yang dilakukan oleh Satpol

PP sebagaimana dikatakan Rizky kepada peneliti:

*“Saya tahu bahwa tidak boleh berjualan di sini melalui spanduk, tapi saya tetap jualan di sini karena di pasar harus bayar dan banyak saingan. Penertiban yang dilakukan Satpol PP itu sudah benar, namun jangan hanya sebagian saja yang di tertibkan, sehingga menimbulkan pemikiran yang tidak adil bagi kami. Satpol PP saat melakukan penertiban tidak ada melakukan tindak kekerasan, hanya di suruh minggir saja”.*

## 3. Subjek Rizky

Rizky merupakan salah satu pedagang pakaian yang sudah 1 tahun berjualan di Jalan HR. Soebrantas serta mendapatkan barang dagangan dari Bogor, Jawa Barat, Ramayana dan Sudirman dengan biaya yang dikeluarkan sekitar Rp. 2.000.000,- per minggu dan keuntungan yang didapatkan sebesar kurang lebih Rp. 100.000,- per hari kalau tidak hujan. Rizky memilih berjualan di badan Jalan HR. Soebrantas karena tidak perlu membayar parkir, konsumen dapat melihat-lihat dagangannya walau sebenarnya hanya sekedar jalan-jalan, kemudian tidak ada pungutan biaya kebersihan, untuk menjaga kebersihan lokasi berjualan Rizky mengumpulkan sampah barang dagangannya. Kendala yang di hadapi Rizky saat berjualan yaitu hujan dan Satpol PP.

Rizky memiliki pandangan penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP sebagaimana dikatakan Rizky kepada peneliti:

*“Saya sudah mengetahui tentang larangan berjualan di Jalan HR. Soebrantas melalui spanduk. Saya memandang penertiban yang dilakukan Satpol PP itu bagus, tetapi*

*keadaan tidak memungkinkan, mau berjualan di pasar harus bayar. Satpol PP saat melakukan penertiban tidak ada melakukan tindak kekerasan dan sopan dalam menertibkan sehingga tidak menimbulkan keributan”.*

### **5.3 Pandangan Key Informan Terhadap Perilaku Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Jalan HR. Soebrantas.**

#### **1. Key Informan Rifansyah Reza (Satpol PP)**

Rifansyah Reza adalah salah satu satpol pp yang berumur 30 Tahun dan bersuku Melayu, ia mengatakan kepada peneliti bahwa dalam melakukan penertiban pihaknya terlebih dahulu melakukan penyampaian informasi penertiban atau sosialisasi. Komunikasi penting dibangun dalam rangka untuk merealisasikan suatu kebijakan yang sudah dibuat. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya komunikasi baik antara pihak pemerintah satpol pp ke Pedagang Kaki Lima (PKL).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari satpol pp menyebutkan bahwa pihaknya selama ini telah berusaha menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan aturan pemerintah terkait dengan larangan berjualan di badan jalan dan peringatan-peringatan lainnya.

*“Kami dari pihak satpol pp telah berusaha menyampaikan informasi penting yang berhubungan dengan Pedagang Kaki Lima (PKL). Agar Pedagang Kaki Lima mengetahui peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah tentang larangan berjualan di badan”.*

#### **2. Key Informan SN (Konsumen)**

SN merupakan salah satu konsumen yang kebetulan juga sedang membeli barang dagang di badan jalan.

Ia juga seorang mahasiswa yang berumur 19 Tahun.

Konsumen memberikan tanggapan mengenai penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL):

*“Penertiban yang dilakukan oleh pemerintah ada pro dan kontra, karena ada tuntutan keuangan keluarga namun di sisi lain juga tidak bagus untuk keindahan kota (merusak keindahan kota)”.*

### **5.4 Strategi Pedagang Kaki Lima dalam Menghadapi Penertiban Yang dilakukan Oleh Satpol PP**

Adapun strategi bertahan yang dilakukan oleh pedagang yaitu dengan cara resistensi (perlawanan). Resistensi terbagi menjadi 2 antara lain:

#### **1. Resistensi Terbuka**

Resistensi secara terbuka dilakukan dengan melawan secara langsung kepada petugas yang mau menangkap mereka. Adapun bentuk-bentuk resistensi terbuka meliputi:

##### **a. Menghadapi langsung (melawan) petugas**

Menurut pengamatan peneliti selama di lokasi penelitian, media yang paling aman untuk mencetuskan rasa kekesalan Pedagang Kaki Lima (PKL) pada petugas adalah mengomel sambil menggerutu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu pedagang yaitu sebagai berikut:

*“Saya merasa kesal dengan petugas, mereka terkadang berkata tidak sopan saat melakukan penertiban (Joni, 3 Desember 2015)”.*

##### **b. Tetap berjualan di Jalan HR. Soebrantas**

Salah satu cara mengelabui para petugas adalah membawa lari

barang dagangannya serta meninggalkan pembelinya yang kebetulan sedang menikmati makanan yang dijajakannya. Berikut ungkapan salah satu Pedagang Kaki Lima:

*“Saya kalau dari jauh udah nampak mobil petugas, saya buru-buru lari ke belakang dengan membawa barang dagangan, agar tidak kelihatan oleh petugas, jika petugas sudah pergi maka saya kembali berjualan lagi (Jamanis, 11 Desember 2015)”*.

Hal ini diperkuat oleh komentar salah seorang pengunjung yang kebetulan sedang membeli makanan yang sempat bercerita :

*“Padahal saya belum bayar kak, tapi ibunya udah keburu pergi duluan ntah kemana, kayaknya sih ke belakang untuk ngumpet karena petugas satpol pp datang Nah, sekarang udah gak kaliatan lagi ibunya, kasihan juga sih, tapi mau bagaimana lagi kalau saya tunggu sampek datang kelamaan lagi (SN, 11 Desember 2015)”*.

Dari ungkapan pedagang diatas dapat dilihat bahwa pedagang mempunyai cara yang efektif untuk menghindari petugas yaitu dengan mengemasi dan membawa lari barang dagangan lalu bersembunyi, walaupun tidak semua barang dagangan yang terbawa. Kemudian juga meninggalkan pembeli walaupun tidak jarang pembeli tersebut belum membayar makanan yang dibelinya, mereka lebih mengorbankan hal tersebut karena ini adalah sebagai bentuk upaya penyelamatan barang dagangan mereka yang dinilai memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

#### c. Menolak relokasi.

Ada berbagai cara yang dilakukan para Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk mengelabui petugas

supaya barang-barang dagangannya tidak diketahui oleh petugas. Berikut ungkapan salah satu Pedagang Kaki Lima:

*“Cara yang saya lakukan ketika Satpol PP datang yaitu dengan menyembunyikan barang dagangan di depan pertokoan itu sambil ditutup, kemudian saya pergi dan kembali saat petugas sudah pergi (Rizky, 3 Desember 2015)”*.

#### 2. Resistensi Terselubung

Kalau resistensi terbuka lebih bersifat adanya kontak langsung (adu fisik) dengan para petugas tetapi kalau dalam taraf resistensi terselubung hal tersebut justru malah dihindari. Ada berbagai cara yang mereka lakukan untuk melakukan perlawanan kepada petugas, misalnya:

##### a. Mengomel, Menggerutu, dan Membicarakan Petugas.

Menurut pengamatan peneliti selama di lokasi penelitian, media yang paling aman untuk mencetuskan rasa kekesalan Pedagang Kaki Lima (PKL) pada petugas adalah mengomel sambil menggerutu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu pedagang yaitu sebagai berikut:

*“Saya merasa kesal dengan petugas, mereka terkadang berkata tidak sopan saat melakukan penertiban (Joni, 3 Desember 2015)”*.

##### b. Membawa Lari Barang Dagangan dan Meninggalkan Pembeli yang Makan.

Salah satu cara mengelabui para petugas adalah membawa lari barang dagangannya serta meninggalkan pembelinya yang kebetulan sedang menikmati makanan yang dijajakannya. Berikut ungkapan salah satu Pedagang Kaki Lima:

*“Saya kalau dari jauh udah nampak mobil petugas, saya buru-buru lari ke belakang dengan membawa barang dagangan, agar tidak kelihatan oleh petugas, jika petugas sudah pergi maka saya kembali berjualan lagi (Jamanis, 11 Desember 2015)”*.

Hal ini diperkuat oleh komentar salah seorang pengunjung yang kebetulan sedang membeli makanan yang sempat bercerita :

*“Padahal saya belum bayar kak, tapi ibunya udah keburu pergi duluan ntah kemana, kayaknya sih ke belakang untuk ngumpet karena petugas satpol pp datang Nah, sekarang udah gak kelihatan lagi ibunya, kasihan juga sih, tapi mau bagaimana lagi kalau saya tunggu sampek datang kelamaan lagi (SN, 11 Desember 2015)”*.

Dari ungkapan pedagang diatas dapat dilihat bahwa pedagang mempunyai cara yang efektif untuk menghindari petugas yaitu dengan mengemasi dan membawa lari barang dagangan lalu bersembunyi, walaupun tidak semua barang dagangan yang terbawa. Kemudian juga meninggalkan pembeli walaupun tidak jarang pembeli tersebut belum membayar makanan yang dibelinya, mereka lebih mengorbankan hal tersebut karena ini adalah sebagai bentuk upaya penyelamatan barang dagangan mereka yang dinilai memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

#### c. Menyembunyikan Barang Dagangan.

Ada berbagai cara yang dilakukan para Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk mengelabui petugas supaya barang-barang dagangannya tidak diketahui oleh petugas. Berikut ungkapan salah satu Pedagang Kaki Lima:

*“Cara yang saya lakukan ketika Satpol PP datang yaitu dengan menyembunyikan barang dagangan di depan pertokoan itu sambil ditutup, kemudian saya pergi dan kembali saat petugas sudah pergi (Rizky, 3 Desember 2015)”*.

#### d. Bersembunyi/Kucing-kucingan dengan Petugas.

Pedagang Kaki Lima (PKL) umumnya sudah sangat hapal dengan jam-jam saat petugas satpol pp datang (jadwal kedatangan petugas). Berikut yang dikatakan oleh salah satu Pedagang Kaki Lima:

*“Biasanya saat petugas datang, saya langsung pergi untuk bersembunyi di Belakang pertokoan (Iwan, 23 Desember 2015)”*.

Dari apa yang dikatakan oleh pedagang kaki lima dapat dilihat bahwa para pedagang sudah hapal dengan jadwal-jadwal petugas untuk melakukan penertiban. Jadi ketika petugas akan datang mereka sudah bersiap-siap untuk pergi meninggalkan lokasi jualan dan juga bersembunyi di Belakang pertokoan sampai petugas benar-benar pergi, setelah petugas pergi maka para pedagang mulai menggelar dagangannya lagi.

#### e. Menebus Barang Dagangan yang Telah Disita.

Menebus barang dagangan yang disita adalah pilihan terakhir bagi mereka agar kelangsungan hidup mereka bisa terjaga. Dari hasil penelitian di Jalan HR. Soebrantas ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak semua Pedagang Kaki Lima (PKL) mau menebus barang

dagangan yang telah disita oleh petugas atau mereka mengaku pasrah dan membiarkan barang dagangan mereka disita dan dibawa oleh petugas ke kantor. Seperti yang dikatakan oleh seorang informan:

*“Saya tidak mau menebus barang dagangan, karena prosesnya rumit dan waktu penyelesaiannya pun lama (Jamanis, 11 Desember 2015)”*.

## **PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian mengenai Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penertiban Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru (Studi di Jalan HR. Soebrantas Kecamatan Tampan) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi pedagang kaki lima terhadap penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP menyimpulkan bahwa penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP bagus dan sudah benar namun ada yang menyatakan tidak bagus karena penggusuran yang dilakukan tidak merata (tidak adil) dan tidak semua pedagang kaki lima yang ditertibkan serta penertiban yang dilakukan Satpol PP terkadang tidak sopan dengan berbicara kasar saat sedang melakukan penertiban.
2. Faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima berjualan di badan jalan HR. Soebrantas yaitu karena keadaan ekonomi rendah, tidak perlu membayar biaya apapun, dan lokasinya strategis.
3. Strategi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima yaitu dengan cara melakukan resistensi (perlawanan), adapun bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh

pedagang kaki lima antara lain resistensi secara terbuka (menghadapi langsung petugas, tetap berjualan di jalan HR. Soebrantas, dan menolak relokasi) dan resistensi secara terselubung (mengomel, menggerutu, dan membicarakan petugas, membawa lari barang dagangan dan meninggalkan pembeli yang makan, menyembunyikan barang dagangan, bersembunyi/kucing-kucingan dengan petugas, dan menebus barang dagangan).

### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian mengenai Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penertiban Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru (Studi di Jalan HR. Soebrantas Kecamatan Tampan) adapun saran yang ingin disampaikan penulis sebagai berikut:

1. Untuk para pedagang kaki lima diharapkan dapat mengikuti peraturan yang dibuat oleh pemerintah, agar tidak digusur oleh Satpol PP dari tempat berjualan dan hendaknya mau pindah ke lokasi yang telah direlokasi oleh pemerintah.
2. Untuk Dinas Pasar dan Satpol PP diharapkan agar dapat menyampaikan informasi terkait dengan larangan berjualan di badan jalan dan peringatan-peringatan lainnya, serta memberikan sanksi yang tegas bagi pedagang yang melanggar aturan yang di buat oleh pemerintah.
3. Dalam melakukan penertiban hendaknya Satpol PP bertindak adil dan melakukan penertiban secara merata, bukan hanya sebagian pedagang kaki lima saja yang ditertibkan agar tidak menimbulkan kecemburuan bagi

pedagang yang lain, kemudian dalam melakukan penertiban harusnya Satpol PP juga bertindak sopan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alisjahbana, 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Surabaya: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi, edisi revisi*. Padang: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi, Ed. Revisi., Cet. 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- George, Ritzer & Douglas J Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Hard, Keith. 1973. *Informal Income opportunities Urban Employment In Ghara*. Journal of Modern African.
- Hidayat. 1983. *Situasi Pekerjaan, Setengah Pengangguran dan Kesempatan Kerja di Sektor Informal, Makalah Lokakarya Nasional Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja*. November, Jakarta.
- Horton, B. Paul dan Hunt, L. Chester. 1987. *Sosiologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Manning, Chris & Tadjuddin Noer Effendi. 1983. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Yogyakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Marbun, B. N. SH. 1979. *Kota Indonesia Masa Depan: Masalah dan Prospek*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Miftah, Thoah. 2003. *Perilaku Organisasi Edisi Pertama Cetakan Keempat belas*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mudiyono. 2005. *Dimensi-dimensi Masalah Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: APMD Press.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Ali Achsan. 2008.a. *Transformasi Sosial Masyarakat Marginal Mengukuhkan Eksistensi Pedagang Kaki Lima Dalam Pusat Modernitas*. Malang: Inspire
- Nas, P. J. M. Dr. 1997. *Kota Di Dunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota*. Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- Paul, Doyle Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Rachbini, Didik J. dan Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua*. Jakarta: LP3ES.

- Ramli, Rusli. 1992. *Sektor Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima*. Jakarta Ind-Hill Co: PT Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*.
- Santosa, Imam. 2011. *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarlito W., Meinarno, Eko A. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Shadily, Hassan. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan: Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Sinar.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan, Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Todaro, M. P. 1999. *A Model of Labor Migration and Urban Unemployment in Less. Developet Countries: The American Economic Review*.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Edisi Kedua*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Andi Offset. Yogyakarta.

### **Skripsi/Makalah Ilmiah:**

- Ade Surya Wardhana. 2011. *Studi Sosiologi Tentang Penataan Dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Pekanbaru*.
- Rahmat Hidayat. S. 2007. *Jaringan Sosial Pedagang Kaki Lima (Studi tentang Pedagang Kaki Lima di Jl. Ir. Juanda Kota Pekanbaru)*.
- Rholen Bayu Saputra. 2014. *Profil Pedagang Kaki Lima Yang Berjualan Di Badan Jalan (Studi di Jalan Teratai dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)*.
- Ricky Erianza Putra. 2014. *Profil Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus MIRAS)*

### **Internet:**

- <http://datariau.com/read-8-1755-2015-01-13-pkl-jalur-lambat-hr-subrantas-kembali-padat-ruslan-satpol-pp-lakukan-pembiaran.html>.
- <http://inforiau.co/news/detail/5407/pkl-kembali-padati-jalur-lambat-hr-soebrantas.html>.
- <https://aleut.wordpress.com/2012/05/09/asal-usul-istilah-pedagang-kaki-lima>.
- <https://mujibsite.wordpress.com/2009/08/14/sejarah-pedagang-kaki-lima-pkl>.
- [http://inforiau.co/news/detail/7613/wako-tinjau-pasar-pagi-purwodadi.html#.VsHzpk\\_jBf4](http://inforiau.co/news/detail/7613/wako-tinjau-pasar-pagi-purwodadi.html#.VsHzpk_jBf4)